

PENGARUH IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEKNIK KLARIFIKASI NILAI (TKN) BERBASIS MULTIKULTUR TERHADAP SIKAP SOSIAL DAN PRESTASI BELAJAR PKn

N.P Sriwindari¹, M Yudana², G Suhandana³

^{1,3}Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: (putu.sriwindari@pasca.undiksha.ac.id, yudana@pasca.undiksha.ac.id,
anggan.suhandana@pasca.undiksha.ac.id 2)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan : sikap sosial dan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran TKN berbasis multikultur dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran TKN berbasis multikultur menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang dilakukan dengan uji anava satu jalur diperoleh Fhitung = 55,80 dan hasil ini signifikan pada *signifikansi* 0,05. (2) prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran TKN berbasis multikultur menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang dilakukan dengan uji anava satu jalur diperoleh Fhitung = 41,33 dan hasil ini signifikan pada *signifikansi* 0,05. (3) sikap sosial dan prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran TKN berbasis multikultur menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS menunjukkan harga F = 38,757 dengan *signifikansi* 0,000 untuk *Pillai's Trace*, *Wilks'Lambda*, *Hotelling's* dan *Roy's Largest Root* memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05. Artinya harga untuk *Pillai's Trace*, *Wilks'Lambda*, *Hotelling's* dan *Roy's Largest Root* signifikan.

Kata kunci : Pembelajaran TKN, Sikap Sosial, dan Prestasi Belajar

Abstract

This study aimed to determine the differences: social attitudes and academic achievement between students the Civics TKN-based learning and multicultural students conventional learning. The results showed that: (1) the social attitudes of students TKN-based multicultural learning showed no significant differences with the students conventional learning. Based on the results of statistical calculations performed with the ANOVA obtained F value = 55.80 and this result is significant at the 0.05. (2) the students' achievement the Civics TKN-based multicultural learning showed no significant differences with the students conventional learning. Based on the results of statistical calculations performed with the ANOVA obtained F value = 41.33 and this result is significant at the 0.05. (3) the students' social attitudes and learning achievements the Civics TKN-based multicultural learning showed no significant differences with the students conventional learning. Based on calculations by SPSS show the score F = 38.757 with a significance of 0.000 for *Pillai's Trace*, *Wilks'Lambda*, *Hotelling's* and *Roy's Largest Root* has a significance less than 0.05. It means that the score for *Pillai's Trace*, *Wilks'Lambda*, *Hotelling's* and *Roy's Largest Root* significant.

Key words: Learning TKN, Social Attitudes, and Learning Achievement

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural yang sarat dengan kebhinekaan. Pemahaman tentang multikultur masyarakat di harapan dapat memberi penghargaan terhadap perbedaan yang mereka miliki masing-masing. Sebagai warga Negara, pemahaman multikultur juga mengajak masyarakat agar tidak menjadikan perbedaan sebagai sebuah sekat yang mengkristalkan dan mendiskreditkan kelompok lain dalam mayoritas dan minoritas. Proses pendemokrasian masyarakat merupakan suatu tantangan yang sangat berat bagi sebuah Negara dengan kebhinekaan bangsa seperti Indonesia yang menuntut adanya suatu kebersamaan dalam suatu perbedaan, maksudnya perbedaan yang ada bukan sekedar untuk di ketahui, akan tetapi harus disadari dalam kehidupan yang demokratis.

Dalam rangka untuk pembentukan manusia Indonesia yang memiliki pandangan pemahaman konsep multikulturalisme maka mata pelajaran PKn sebagai pendidikan dan pembelajaran nilai di sekolah mempunyai misi dan tujuan yang strategis dalam upaya mengoptimalkan penghayatan dan pengalaman nilai-nilai kewarganegaraan di kalangan peserta didik. Sebagai pendidikan kewarganegaraan juga berperan dalam upaya membina peserta didik menjadi anggota masyarakat yang demokratis yang tahu dan dapat melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sebagai warga Negara berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa dalam tatanan masyarakat pancasila.

Guru di dalam melaksanakan tugasnya diisyaratkan untuk memenuhi standar kualifikasi akademik dan beberapa kompetensi profesional keguruan. Namun demikian, menurut Direktorat Tenaga Kependidikan (2005) harus diakui adanya berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi guru. antara lain: (1) adanya keberagaman kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan

pengetahuan, (2) belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui kemampuan guru, (3) pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan, dan (4) kesejahteraan guru yang belum memadai. Jika hal tersebut tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada rendahnya kinerja guru yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya mutu pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan dimaksud antara lain: (1) kemampuan peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran tidak maksimal, dan (2) kurang pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup (life skill) yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Wacana tentang kualitas pendidikan kini semakin menyeruak dalam setiap jenjang pendidikan yang sesuai dengan perkembangan kehidupan bangsa dan persaingan yang bersifat global. Dalam hal ini pendidik yaitu Guru akhirnya menjadi sorotan karena merekalah menjadi ujung tombak terdepan yang berinteraksi langsung dengan siswa. Kesiapan guru dalam meningkatkan kinerja sangat bergantung pada kualifikasi akademik, kompetensi, dan profesionalisme yang dimiliki guru. Guru hendaknya diberikan keleluasaan dalam mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagaimana tertuang dalam Standar Isi, sehingga kreativitas guru semakin terbuka dan terakomodasi (BSNP, 2006:8).

Tuntutan profesionalisme guru harus disikapi sebagai peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru di sekolah sesuai dengan bidang tugas dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, guru jangan sampai terkena jebakan rutinitas di mana guru hanya disibukkan dengan kegiatan sehari-hari sehingga lupa dengan peningkatan kompetensi dan profesionalismenya secara otonom sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan. Tugas dan tanggung jawab guru erat kaitannya dengan kemampuan yang dipersyaratkan untuk memangku jabatan profesi kependidikan. Kemampuan tersebut antara lain adalah guru (1)

mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia dalam belajar, (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya dengan baik, (3) mempunyai sikap yang tepat dengan memahami kelemahan dan kekuatan diri sendiri sebagai tenaga pendidik, dan (4) mempunyai keterampilan menggunakan teknik dan pendekatan dalam kegiatan mengajar serta tetap mengacu pada standar nasional pendidikan (Sagala, 2009).

Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang berbagai aspek yang relevan dalam pelaksanaan sistem pendidikan maksimal yang harus dipenuhi oleh penyelenggara satuan pendidikan yang berlaku di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan mencakup standar isi, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, pembiayaan, proses pendidikan, proses pengelolaan, penilaian, dan kompetensi lulusan. Dilihat dari pemikiran pendidikan sebagai suatu sistem, standar nasional pendidikan mencakup komponen input, proses, dan output.

Pengertian dari masing-masing isi cakupan Standar Nasional Pendidikan tersebut (Deppennas, 2008 : 5) sebagai berikut :

1. Standar isi pendidikan berkaitan dengan keluasan dan kedalaman materi pelajaran untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

2. Standar pendidik dan tenaga kependidikan berkaitan dengan persyaratan minimal yang harus dipenuhi oleh setiap pendidik dan tenaga kependidikan.

3. Standar sarana dan prasarana pendidikan berkaitan dengan persyaratan minimal tentang lahan, ruang kelas, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat rekreasi, perabot, alat dan media pendidikan, buku, dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

4. Standar pembiayaan adalah bagian dari dana pendidikan yang diperlukan untuk membiayai kegiatan

operasi satuan pendidikan agar dapat berlangsung kegiatan pendidikan yang sesuai standar nasional pendidikan secara teratur dan berkelanjutan.

5. Standar proses pendidikan berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, Kabupaten/Kota, Provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan pendidikan.

6. Standar penilaian pendidikan berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian prestasi belajar peserta didik.

7. Standar kualitas kelulusan berkaitan dengan kinerja guru yang baik, dan motivasi belajar siswa serta pengelolaan diri dan kebiasaan belajar yang baik.

8. Standar pengelolaan berkaitan dengan keberagaman guru, kurikulum, serta sarana dan prasarana untuk pencapaian tujuan pendidikan.

Penetapan standar proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui standar proses setiap guru atau pengelola sekolah dapat menentukan bagaimana seharusnya pembelajaran berlangsung. Sekolah sebagai sebuah institusi memiliki sistem pengelolaan yang terstruktur sesuai dengan tujuan pendidikan. Sistem tersebut terdiri dari subsistem seperti keberadaan guru, kurikulum, sarana dan prasarana. Semuanya itu terintegrasi dalam pencapaian tujuan pendidikan. Guru sebagai salah satu unsur pelaksana pendidikan di sekolah merupakan faktor yang sangat penting dalam menghasilkan standar mutu lulusan. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang memiliki standar mutu diperlukan guru-guru yang memiliki kinerja yang baik guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang memungkinkan terciptanya kondisi yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar dan bertanggung jawab atas tercapainya hasil pembelajaran peserta didik. Karena itu, untuk menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas yang dicerminkan dengan dihasilkannya peserta didik

berprestasi yang maksimal, maka diperlukan motivasi belajar, pengelolaan diri dan kebiasaan belajar yang baik, baik secara internal maupun eksternal.

Bila ditinjau lebih jauh prestasi belajar siswa di sekolah ternyata masih jauh dari yang diharapkan alias masih rendah. Hal ini tercermin dari index pengembangan sumber daya manusia (Human Development Index/HDI) Indonesia pada tahun 2001 adalah urutan ke 109 dari 174 negara dan pada tahun 2003 menjadi urutan ke 110 dari 177 negara yang terukur (Human Development Report 2005: 225). Mantan Menteri pendidikan Nasional Wardiman Djojonegoro menyatakan bahwa sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yakni (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, dan (3) guru dan tenaga kerja kependidikan yang profesional. Beliau juga menyatakan, bahwa "hanya 43 % yang memenuhi syarat": artinya sebagian besar guru, 57% tidak atau belum memenuhi syarat, tidak kompeten dan tidak profesional sehingga kualitas pendidikan kita jauh dari harapan dan kebutuhan. Padahal dalam kapasitasnya yang sangat luas, pendidikan memiliki peran dan berpengaruh positif terhadap segala bidang kehidupan dan perkembangan manusia dengan berbagai aspek kepribadiannya (Mulyasa, 2006:3).

Woodworm (1998 : 17) dan Marquist (1962:58) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan aktual yang dapat diukur secara langsung dengan tes. Bloom (1971:7) mengungkapkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan menurut Nasution (2001:439) prestasi belajar adalah penguasaan seseorang terhadap pengetahuan atau keterampilan tertentu dalam suatu mata pelajaran yang lazimnya diperoleh dari nilai tes atau angka yang diberikan guru. Sejalan dengan kebijakan di atas maka

pemerintah saat ini tengah melaksanakan pembaharuan kurikulum yang di diversifikasikan dengan diujicobakannya di beberapa daerah yaitu kurikulum berbasis kompetensi. Dalam kurikulum berbasis kompetensi pemerintah pusat hanya menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan kelengkapan silabusnya diserahkan kepada daerah yang mengaturnya. Bertolak dari sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap dan kemampuan, maka untuk menanamkan serta memantapkan hal ini, harus dilakukan suatu proses yang secara terus menerus dan berkesinambungan. Upaya tersebut sudah dilakukan melalui mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan.

Pemilihan teknik dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Myers, 1998). Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih teknik dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa (Scuncke, 1998). Kondisi proses pembelajaran PKn di lingkungan sekolah dewasa ini masih menekankan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada pelibatan siswa dalam proses pembelajaran itu sendiri. Pemahaman multikultur memberi pendidikan kepada masyarakat luas agar menjunjung tinggi fungsi profesionalisme dan nasionalisme dengan memberi peluang yang sama kepada setiap orang untuk memperoleh kesempatan yang sama dalam meraih dan memperoleh sebuah penghargaan dan martabat secara jujur dan profesional.

Mata pelajaran PKn mempunyai tujuan dan misi strategis dalam upaya pembinaan siswa menjadi warga Negara dan anggota masyarakat yang memahami dan dapat melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya dalam tatanan masyarakat yang demokratis, tetapi dalam kenyataannya apa yang terjadi di sekolah-sekolah maupun di kelas-kelas pelajaran PKn saat ini belum mencerminkan

harapan misi dan tujuan, akan tetapi lebih penting lagi adalah mengembangkan, membina, dan menanamkan nilai-nilai moral Pancasila agar benar-benar dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam bentuk perilaku sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat (Depdikbud, 2006). Mata pelajaran PKn dituntut membina dan menanamkan nilai, dan sikap serta kemampuan untuk membudayakan moral Pancasila sikap dibarengi dengan pendidikan Budi Pekerti, sehingga muncul istilah baru PKn dan Budi Pekerti. Jadi pendidikan Budi Pekerti tidak berdiri sendiri melainkan terintegrasi dengan PKn, Agama, dan Bahasa Indonesia utamanya, dengan tidak menutup kemungkinan pada mata pelajaran yang lain.

Pengajaran dengan teknik klarifikasi nilai dalam PKn dirasakan cukup relevan karena dapat menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif, memahami nilai-nilai, siswa tidak saja menerima secara pasif apa yang diberikan guru melalui indoktrinasi, tetapi kepada siswa diharapkan aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah-masalah sosial disekitarnya dan bersama-sama guru lebih bebas memecahkan masalah secara kritis dan bermanfaat. (Cheppy, H.S, 1998).

Menyadari begitu strategisnya misi yang diemban oleh PKn hendaknya pembelajaran yang di rancang oleh guru mampu mengkondisikan siswa untuk belajar lebih optimal dan penuh makna guna mendorong siswa untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan komprehensif. Pembelajaran yang di rancang semestinya mampu mendorong siswa untuk belajar mandiri dan terampil dalam memecahkan berbagai permasalahan yang di hadapi dalam belajar. Agar pembelajaran PKn lebih bermakna semestinya pola pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mengacu pada pengembangan pengetahuan yang pragmatis kepada siswa untuk dapat berkembangnya kondisi pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan "kreatifitas dialog" selama berlangsungnya pembelajaran. Siswa harus dipersiapkan untuk berpikir

kritis dan mampu menjalani kehidupan yang dinamis, menjawab persoalan ini Forbes (1998) memandang bahwa civic education memiliki potensi yang memungkinkan bagi upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penciptaan iklim pembelajaran yang mendorong siswa untuk kreatif, berpikir kritis, terbuka, fungsional dan aplikatif.

Berdasarkan analisis konseptual empiris dan perspektif untuk mempersiapkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai sumber daya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, maka PKn membuka peluang lebih banyak untuk mengambil peran dalam rangka pembentukan kualitas manusia yang masih berakar pada nilai-nilai budaya dan memiliki nilai-nilai nasionalisme yang di kedepankan dalam pembangunan di Indonesia. Pembelajaran PKn di tengah-tengah perkembangan yang bersifat global adalah melalui penciptaan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal sambil melatih diri untuk berpikiran kritis dan mengembangkan keberadaan sosialnya selama berlangsungnya pembelajaran.

Tujuan Penelitian adalah sebagai berikut :

- 1). Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran TKN berbasis multikultur terhadap sikap sosial siswa
- 2). Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran TKN berbasis multikultur terhadap prestasi belajar PKn siswa
- 3). Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran TKN berbasis multikultur secara simultan terhadap sikap sosial dan prestasi belajar PKn siswa

METODE

Penelitian ini termasuk katagori penelitian eksperimen. Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan *Post test only control group design*, sedangkan rancangan analisis penelitian

ini adalah *multivariate analysis of variance* (Manova) satu jalur. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 2 Tabanan tahun pelajaran 2013/2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik random sampling.

Data yang terkumpul adalah data tentang sikap sosial dan prestasi belajar PKn siswa, kedua jenis data terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians dan matriks kovarians, uji multikolinieritas antara Y_1 dan Y_2 , untuk memastikan bahwa data telah memenuhi syarat untuk kemudian diolah dengan analisis anava satu jalur untuk hipotesis 1 dan 2, dan analisis manova untuk hipotesis 3.

Hasil analisis data digunakan sebagai acuan untuk mendeskripsikan kecenderungan setiap variabel penelitian. Norma yang digunakan adalah norma absolut skala lima seperti di bawah ini :

Kriteria	Klasifikasi
$Mi + 1,5 SDi < \bar{X} \leq Mi + 3 SDi$	Sangat Baik
$Mi + 0,5 SDi < \bar{X} \leq Mi + 1,5 SDi$	Baik
$Mi - 0,5 SDi < \bar{X} \leq Mi + 0,5 SDi$	Cukup
$Mi - 1,5 SDi < \bar{X} \leq Mi - 0,5 SDi$	Kurang

$Mi - 3 SDi < \bar{X} \leq Mi - 1,5 SDi$	Sangat Kurang
------------------------------------------	---------------

Keterangan :

- $Mi = \frac{1}{2} \times$ (skor maksimum ideal + skor minimal ideal)
- $SDi = \frac{1}{6} \times$ (skor maksimum ideal + skor minimum ideal)
(Dantes,1986).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik distribusi skor dari masing-masing variabel, berikut disajikan skor tertinggi, skor terendah, harga rerata, simpangan baku, arians, median, modus, histogram, dan kategorisasi masing-masing variabel yang diteliti. Data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi : 1) sikap sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran TKN, 2) prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran TKN, 3) sikap sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, 4) prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Untuk memudahkan mendeskripsikan masing-masing variabel, di bawah ini disajikan rangkuman statistik deskriptif seperti tampak pada Tabel berikut :

Tabel Rangkuman Statistik Deskriptif

Statistik	Data			
	A ₁ Y ₁	A ₁ Y ₂	A ₂ Y ₁	A ₂ Y ₂
Jumlah	4550	774	4202	595
Rata-rata	130.00	22.11	120.06	17.00
Median	130	22	120	17
Modus	127	20	120	15
Standar Deviasi	6.78	3.01	4.01	3.62
Varian	45.94	9.05	16.06	13.12
Rentangan	30	14	18	15
Max	145	28	130	24
Min	115	14	112	9

Min	115	14	112	9
-----	-----	----	-----	---

Keterangan :

A1 Y1 = Sikap sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran TKN

A1 Y2 = Prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran TKN

A2 Y1 = Sikap sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional

A2 Y2 = Prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam BAB IV, berikut ini akan disajikan simpulan dari temuan mengenai hasil penelitian berikut ini :

1) terdapat perbedaan yang signifikan sikap sosial siswa antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TKN berbasis multikultur dan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional dengan menggunakan hasil dari perhitungan uji anava satu jalur di dapat Fhitung = 55,80, dan Ftabel untuk db = 1 : 68 (pembilang = 1, dan penyebut = 68) untuk taraf signifikansi 5% = 3,98, hasil ini signifikan pada signifikansi 0,05.

(2) terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar PKn siswa antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TKN berbasis multikultur dan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional dengan menggunakan hasil dari perhitungan uji anava satu jalur di dapat Fhitung = 41,33, dan Ftabel untuk db = 1 : 68 (pembilang = 1, dan penyebut = 68) untuk taraf signifikansi 5% = 3,98, hasil ini signifikan pada signifikansi 0,05.

(3) terdapat perbedaan yang signifikan sikap sosial dan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TKN berbasis multikultur dan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional, dengan menggunakan analisis Pillai's Trace, Wilks'Lambda, Hotelling's Trace dan Roy's Largest Root = 38,757 dengan signifikansi 0,000 ini berarti memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,005. Artinya harga F untuk Pillai's Trace, Wilks'Lambda, Hotelling's Trace dan Roy's Largest Root signifikan.

Sikap sosial siswa dan prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran TKN berbasis multikultur lebih tinggi hasilnya dari pada yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : model pembelajaran yang diterapkan guru. Model pembelajaran yang diterapkan guru berpengaruh sangat besar terhadap prestasi belajar siswa. Dengan demikian hendaknya guru mampu memilih model pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran yang akan dibelajarkan.

Hasil uji Levene menunjukkan bahwa untuk Y1 (Sikap sosial siswa) harga F = 7,479 dengan signifikansi 0,008 dan untuk Y2 (Prestasi belajar PKn) harga F = 2,613 dengan signifikansi 0,111. Bila ditetapkan taraf signifikansi 0,05, maka baik untuk sikap sosial maupun prestasi belajar PKn siswa harga F tidak signifikan karena signifikansi keduanya lebih besar dari 0,05.

Hasil uji Box's M = 10,721 dengan signifikansi 0,016. Apabila ditetapkan taraf signifikansi penelitian 0,05, maka harga Box's M yang diperoleh tidak signifikan karena signifikansi yang diperoleh 0,016 lebih besar dari 0,05.

IMPLIKASI PENELITIAN

Temuan penelitian ini mengandung implikasi pentingnya mempertimbangkan penerapan model pembelajaran TKN berbasis multikultur dalam pembelajaran untuk meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar PKn siswa. Langkah pembelajaran yang diterapkan dalam model pembelajaran TKN berbasis multikultur memberikan manfaat yang

besar baik bagi guru maupun siswa. Pada model pembelajaran TKN berbasis multikultur siswa belajar berkelompok bukan hanya sekedar berkumpul, sebab siswa tersebut harus benar-benar mendiskusikan materi yang belum dipahami, karena pada saat kuis dilaksanakan siswa harus benar-benar bekerja sendiri. Skor yang tinggi diperoleh oleh siswa dapat menyumbang skor kemajuan yang tinggi pula kepada kelompoknya. Skor yang semakin tinggi disumbangkan pada kelompoknya dapat mengangkat predikat kelompok semakin tinggi pula.

Model pembelajaran TKN berbasis multikultur di dalamnya guru sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator guru akan lebih mengenal karakter dan kemampuan siswanya. Sedangkan bagi siswa, akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan karena pembelajaran dilakukan secara berkelompok sehingga siswa akan merasa lebih leluasa dapat bertanya kepada temanya tanpa ada perasaan ragu-ragu. Oleh karena itu di dalam proses pembelajaran diharapkan guru menerapkan model pembelajaran TKN berbasis multikultur.

SIMPULAN DAN SARAN

Bertolak dari temuan penelitian yang merupakan hasil kajian, analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap keseluruhan hasil penelitian, maka dapat di formulasikan saran sebagai berikut :

- 1) Kepada siswa agar aktif dan kreatif dalam menemukan dan mencari materi-materi yang berkaitan dengan mata pelajaran PKn, sehingga siswa memiliki alasan untuk belajar dan menemukan makna dari mata pelajaran akademis yang di pelajari. Dengan demikian, model pembelajaran TKN membantu para siswa menemukan makna dalam pelajaran mereka dengan cara menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka.
- 2) Kepada guru selaku pengembang dan pelaksana kurikulum pada tingkat satuan pendidikan (KTSP), hendaknya

dapat mendesain model pembelajaran yang inovatif dan progresif untuk membantu siswa dalam pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar sehingga mutu pendidikan yang di harapkan bisa tercapai.

- 3) Kepada lembaga dalam hal ini Kepala Sekolah sebagai monitoring dan supervisor yang langsung mengevaluasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dapat menjadikan model pembelajaran TKN sebagai salah satu desain pembelajaran yang inovatif dan progresif dalam memperbaiki kualitas proses dan produk pembelajaran PKn dan bidang studi lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan profesionalisme guru, dan kepada para pemegang kebijakan pendidikan (Dinas Pendidikan maupun Lembaga-Lembaga Pendidikan), di sarankan dapat mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan mutu profesionalisme guru melalui pendidikan dan pelatihan (diklat), terutama yang berkaitan dengan pengembangan dan mendesain pembelajaran dengan model TKN dengan melibatkan para pakar dan praktisi pendidikan.

Bagi para peminat perlu diadakan penelitian sejenis dengan melibatkan sampel yang lebih banyak, tingkat kelas yang lebih beragam, diharapkan hasil penelitiannya lebih akurat sehingga dapat dipergunakan untuk mengambil suatu kebijakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaryllia Puspasari, 2007. *Cara Praktis Mengukur dan Mengembangkan Konsep Diri Anak*. PT Elex Media Komputindo : Jakarta
- Anas Sujiono, 1995. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta

- Arikunto, 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta : Bina Aksara
- Aswar, S, 2002. *Reabilitas Sikap Manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____, 2003. *Reabilitas dan Validitas*. Cetakan ke-2. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- BSNP, 2006. *Direktorat Tenaga Kependidikan*. Jakarta : BSNP Pusat
- Bloom, 1971. *Prestasi Belajar*. Bandung : Pustaka Setia
- Candiasa, 2010. *Statistik Multivariat*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja
- CCE, 1997. *Foundations Of Democracy : Teachers Guide*. Calabasas : Center for Civic Education
- CICED, 1999. Winataputra. 2001. *The Development of Concept and Content of Civic Education for Indonesia School*. Bandung : CICED
- Cheppy, H.S. 1998. *Pancasila Moral dalam Beberapa Pendekatan*. Jakarta : Depdikbud
- Dantes, (2012). *Pedoman Penulisan Tesis*. Singaraja : Pascasarjana
- _____, 2007. *Analisis Varians*. Modul Mata Kuliah Metode Statistik Multivariat. Singaraja : Undiksha
- _____, 2001. *Cara Pengujian Alat Ukur*. Singaraja : IKIP Negeri Singaraja
- Deppennas, 2008. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta : Deppendas Pusat
- Depdikbud, 1983. *Analisis Pendidikan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta
- _____, 1988. *Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran*. Dirjen DIKTI : Jakarta
- _____, 1993. *Media Pendidikan Menengah Umum*. Dirjen Dikdasmen : Jakarta
- _____, 1994. *Kurikulum 1994Suplemen GBPP Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Menengah dan Atas
- _____, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional : Jakarta
- Douglas Graham, 2002. *Democatic Education*. New Jersey : Priceton Univercity Press
- Emzir, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Fadjar, A.M. 2004. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta : Radja Grafindo Persada
- Frankel, J.Rn & Wallen, N.E. 1993. *How to Design and Evaluate Research in Education*. Second Edition. New York : Mc. Graw-Hill Book Co
- Freire, P. 1984. *Pendidikan sebagai praktek Pembebasan*. Jakarta : Gramedia
- Gagne, (Grendler). 1992. *Principles of Intructional Design*. New York : Holt Rinehart & Winston
- _____, 1998. *The Condition of Learning*. New York : Holt Rinehart & Winston
- Gerungan, W A. 1981. *Psychologi Sosial*. PT Eresco : Bandung
- Greory, Robert J, 2000. *Psychological Testing (History Principles and Aplications)*. Bonston, Allyn and Bacon

- Hasan, 1996. Sumantri 1987. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : Rosdakarya
- Kamarga, 2000. *Dalam Sembur Suartana*. 2009. Pendekatan Inovatif Pembelajaran PKn. Singaraja : Pasca Sarjana
- Kertih, I Wayan. 1997. *Pengembangan Model Klarifikasi Nilai*. Tesis (Tidak diterbitkan). IKIP Bandung
- Mudjijono, 2007. *Pembentukan Sikap Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Musnir, D.N. 2008. *Implementasi Lima Pilar Belajar dalam Pendidikan IPS (Makalah)*. Disampaikan Pada Seminar Nasional dalam rangka Diesnatalis ke-44 UNY
- Natajaya, I Nyoman. 1996. *Pengajaran PKn melalui Value Clarification Technique (VCT)*. Singaraja : STKIP Singaraja
- NCSS, 2004. *Sience Tehnology society (STS) In Sosial Studies*. Position Paper Washington DC : NCSS
- Oemar Hamalik, 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta : Bumi Aksara
- Pudjadi, 1994. *Dikutip oleh Sudiatma 2007. Studi Eksperimen Model Pembelajaran Berbasis Multikultur pada Mata Pelajaran PKn*. Tesis (Tidak Diterbitkan). Singaraja : Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
- Purwanto, M Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Sanusi, 1998. *Memberdayakan Masyarakat dalam Pelaksanaan 10 Pilar Demokrasi*. Bandung : FKIP UT
- Santosa, Purbayu Budi. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Andi. Yogyakarta
- Siregar Syofian, 2010. *Statistik Deskriptif untuk Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning ; Theory Research and Practice. Second Edition*. Ally & Bacon Publishing
- Somantri Ating, 2006. *Aplikasi Statistik Dalam Penelitian*. Pustaka Setia : Bandung
- Sumantri, E. 1997. *PKn ditinjau dari Perspektif Aktualisasinya*. Jakarta : IKIP Jakarta
- _____, 1996 *PKn ditinjau dari Perspektif Aktualisasinya. (Strategi dan Pengembangan PKn Dalam menghadapi Abad XXI)*. Jakarta : IKIP Jakarta
- Sukadi. 2007, *Belajar dan Pembelajaran sebagai Yadnya*. Dalam Sukadi. Dkk (Ed) *Belajar dan Pembelajaran (Berorientasi Konten Kearifan Lokal Budaya Bali)* Singaraja : Undiksha
- Suwarna, Al Muchtar. 1992. *Pengembangan Kemampuan Berpikir dan Nilai dalam pembelajaran PKn*. Tidak Diterbitkan : Bandung
- Syaiful, Bahri. 2002. *Prestasi Belajar Siswa*. Jakarta : Rineka Cipta
- Syafruddin, Dr. M.Pd. (2008) *Efektivitas Kebijakan Pendidikan Berbasis Sekolah, Jakarta, Dikmenum Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta, Panduan Manajemen
- Soedijarto, 1993. *Metode Pengajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sofyan Aman, 1984. *Strategi Pengajaran Afektif Nilai Moral VCT*. Bandung : Gramedia

Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta : Gramedia.

Trianto, 2008. *Falsapah Negara dan Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : Prestasi Pustaka

—————, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta

Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media : Jakarta

Yamin Martinis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Gaung Persada Press : Jakarta

Zuchdi, 1995. *Pembentukan Sikap. Cakrawala Pendidikan*. Yogyakarta : LPM IKIP Yogyakarta